

## BAB II

### ILMU MUHKAM DAN MUTASYABIH

#### A. Pengertian

Kata Muhkam berasal dari kata inkam yang secara bahasa berarti kekukuhan, kesempurnaan, keseksamaan dan pencegahan. Namun semua pengertian ini pada dasarnya kembali kepada makna pencegahan. Ahkam al-amr berarti ia menyempurnakan suatu hal dan mencegahnya dari kerusakan; ahkam-al-fars berarti ia membuat kekang pada mulut kuda untuk mencegahnya dari goncangan. Kata mutasyabih berasal dari kata tasyabuh yang secara bahasa berarti keserupaan dan kesamaan yang biasanya membawa kepada kesamaran antara 2 hal. Tasyabaha dan isytabaha berarti dua hal yang masing-masing menyerupai yang lainnya.<sup>1</sup>

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menggunakan kedua kata ini atau kata jadiannya. seperti firmanNya

كِتَابٍ اِحْكَمْتِ اٰيٰتِهٖ

Artinya: "Sebuah kitab yang disempurnakan (dijelaskan) ayat-ayatnya" (QS. Huud 11).

Secara istilah, para ulama berbeda pendapat pula dalam merumuskan definisi muhkam dan mutasyabih. Al-Suyuthi misalnya telah mengemukakan 18 definisi atau makna

<sup>1</sup> Muhammad Abd al-Adzim Az-Zarqani, Manahil al Irfan fi Ulum Al-Qur'an, Dar Fikri, Baerut, 1988, Juz II, hal 270.

<sup>2</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, Al-Itqan fi Ulum Al-Quran Dar Fikri, Cairo, Juz II, hal 2.

muhkam dan mutasyabih yang diberikan para ulama.<sup>3</sup> Al-Zarqani mengemukakan 11 definisi pula yang sebagiannya di kutip dari al-Suyuthi. Diantara definisi yang dikemukakan al-Zarqani adalah sebagai berikut:

1. Muhkam ialah ayat yang jelas maksudnya lagi nyata tidak mengandung kemungkinan naskh. Mutasyabih ialah ayat yang tersembunyi maknanya, tidak diketahui maknanya baik secara akli maupun naqli dan hanya Allahlah yang mengetahuinya.
2. Muhkam adalah ayat yang diketahui maksudnya baik secara nyata maupun melalui takwil. Mutasyabih ialah ayat, yang hanya Allah mengetahui maksudnya.
3. Muhkam ialah ayat yang tunjukkan maknanya kuat, yaitu lafal nash dan lafal dazhir. Mutasyabih ialah ayat - tunjukkan maknanya tidak kuat, yaitu lafal mujmal, muawwal dan musykil.<sup>3</sup>

Dari uraian-uraian di atas, dapat diketahui dua hal penting, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam membicarakan muhkam tidak ada kesulitan. Muhkam adalah ayat yang jelas atau rajih maknanya.
2. Pembicaraan tentang mutasyabih menimbulkan masalah - yang perlu dibahas lebih lanjut

---

<sup>3</sup> Muhammad Abd Adzim Az Zarqani, Op Cit, hal 272.

## B. Macam-macam Mutasyabih

Menurut Al-Zarqani, ayat-ayat mutasyabihat dapat di bagi menjadi tiga macam yaitu:

1. Ayat-ayat yang seluruh manusia tidak dapat sampai kepada maksudnya, seperti pengetahuan tentang zat Allah dan hakikat sifat-sifatNya, pengetahuan tentang waktu kiamat dan hal-hal gaib lainnya. Allah berfirman:

وعنده مفاتيح الغيب لا يعلمها إلا هو .

Artinya: "Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib, tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri ..." (QS. AL-An'am 59).

2. Ayat-ayat yang setiap orang bisa mengetahui maksudnya - melalui penelitian dan pengkajian, seperti ayat-ayat mutasyabihat yang kesamarannya timbul akibat ringkas, panjang, urutan dan seumpamanya, seperti firmanNya:

وان خفتن الا تقسطوا في اليتيم فانكم ما طاب  
لكم من النساء .

Artinya: "Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim, maka kawinilah wanita-wanita ..." (QS. Al-Nisa 3).

Maksud ayat ini tidak jelas dan ketidaksiarannya timbul karena lafalnya yang ringkas. Kalimat asalnya berbunyi:

وان خفتن ان لا تقسطوا في اليتيم اذا تزوجتم بهن  
فانكم ما طاب لكم من النساء .

Artinya: "Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap perempuan yang yatim yang sekiranya kamu kawini mereka, maka kawinilah wanita-wanita selain mereka".

3. Ayat-ayat mutasyabihat yang maksudnya dapat diketahui oleh para ulama tertentu dan bukan semua ulama. Maksud yang demikian adalah makna-makna yang tinggi yang memenuhi hati orang-orang yang jernih jiwanya dan mujtahid.<sup>4</sup>

C. Hikman Keberadaan Ayat-ayat Mutasyabihat Dalam Al-Quran

Ayat-ayat Al-Qur'an baik yang muhkam maupun yang mutasyabih semua datang dari Allah. Jika yang muhkam maknanya jelas dan mudah dipanami sementara yang mutasyabih maknanya samar dan tidak semua orang dapat menangkapnya, mengapa tidak sekalian saja diturunkan muhkam sehingga semua orang dengan mudah memahaminya?. Para ulama telah banyak mengkaji hikmah ini yang empat diantaranya:

1. Ayat-ayat mutasyabih mengharuskan upaya yang lebih banyak untuk mengungkap maksudnya sehingga menambah pahala bagi yang mengkajinya.
2. Sekiranya Al-Qur'an seluruhnya muhkam tentunya hanya ada satu madzhab. Sebab kejelasannya akan membatalkan, semua madhab diluarnya. Sedangkan yang demikian tidak dapat diterima semua madhab dan tidak memanfaatkannya. Akan tetapi jika Al-Qur'an mengandung muhkam dan mutasyabih maka masing-masing dari penganut madhab akan mendapatkan dalil yang menguatkan pendapatnya.
3. Jika Al-Qur'an mengandung ayat-ayat mutasyabihat, maka untuk memahaminya diperlukan cara menafsiran dan tarji

---

<sup>4</sup> Ibid, hal 281-282.

antara satu dengan lainnya. Hal ini memerlukan berbagai ilmu, seperti ilmu bahasa, gramatika, ma'ani, ilmu bayan dan sebagainya.

4. Al-Qur'an berisi dakwan terhadap orang-orang tertentu-- dan umum. Orang-orang awam biasanya tidak menyukai hal hal yang bersifat abstrak. Jika mendengar pertama kalinya tentang sesuatu wujud tetapi tidak berujud fisik dan berbentuk, mereka menyangka bahwa hal itu tidak benar - ada dan akhirnya mereka terjerumus ke dalam ta'thil (pe niadaan sifat-sifat Allah). Karena itu sebaiknya kepada mereka disampaikan lafal-lafal yang menunjukkan pengertian-pengertian yang sesuai dengan imajinasi dan nal ya mereka. Ketika itu bercampur antara kebenaran empirik dan hakikat. Bagian pertama adalah ayat-ayat muta-- syabihat yang dengannya mereka diajak bicara pada tahap permulaan. Pada akhirnya, bagian kedua berupa ayat-ayat muhkamat menyingkapkan hakikat sebenarnya.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, Op Cit, Jilid II, hal 13.

#### D. Antara Muhkam dan Mutasyabih

Sebenarnya, persoalan yang paling pertama muncul di sekitar al-huruf al-muqaththa'ah adalah kontroversi mengenai apakah huruf-huruf itu tergolong muhkam atau mutasyabih.

Para ulama' sepakat bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat mutasyabih disamping itu juga terdapat ayat-ayat yang muhkam. Di dalam Al-Qur'an sendiri telah diterangkan oleh Allah dalam surah Ali Imran ayat 7:

هو الذم انزل عليك الكتاب منه آيات محكمات  
 هن امر الكتاب واخر متشابهات فأما الذين في  
 في قلوبهم زيغ فيتبعون ما تشابه منه ابتغاء  
 الفتنة وابتغاء تأويله إلا الله والراسخون في  
 العلم يقولون أماناه كل من عند ربنا  
 ويذكروا إلا أولوا الألباب.

Artinya:

"Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Diantara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkam; itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat mutasyabihat dari padanya - untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang yang mendalam ilmunya

berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabih, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.<sup>6</sup>

Di dalam ayat tersebut di atas, kata mukham adalah-imbangan kata mutasyabin. Mukham artinya yang menunjukkan kepada maknanya dengan terang, sedikitpun tak ada yang tersembunyi padanya. Sedangkan mutasyabih adalah kosong dari petunjuk yang kuat menunjuk kepada maknanya.<sup>7</sup> Dengan kata lain, mukham adalah yang dapat dipahami oleh manusia, sedangkan yang mutasyabih adalah yang dapat dipahami oleh akal manusia, juga tak dimengerti maksud dan maknanya.<sup>8</sup>

Dalam menghadapi ayat-ayat mutasyabih ini, ulama' terbagi kepada dua kelompok, yaitu:

1. Kelompok ulama' salaf yang menyerahkan maknanya kepada Allah tanpa mau membicarakannya, dengan kata lain orang-orang yang mempercayai dan mengimani sifat-sifat mutasyabihat itu dan menyerahkan hakikatnya kepada Allah saja. Mereka mensucikan Allah dari pengertian-pengertian-lahir yang mustahil ini bagi Allah dan mengimannya sebagaimana yang diterangkan Al-Qur'an serta menyerahkan urusan mengetahui hakikatnya kepada Allah sendiri. Karena mereka menyerahkan urusan mengetahui hakikat maksud-

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Toha Putra, Semarang, 1989, hal 76.

<sup>7</sup> T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hal 167.

<sup>8</sup> Mahmud Syaltut, Tafsir Al-Qur'an al-Karim, diterjemahkan H.A.A Dahlan, HMD dan Anwar Yuro, Diponegoro, 1989, hal 115.

ayat- ayat ini kepada Allah, mereka disebut pula madzhab Mufawwidhah atau tafwidh.

Inilah sistem penafsiran yang diterapkan oleh madhab salaf pada umumnya terhadap ayat-ayat mutasyabihat. Dalam menerapkan sistem ini, mereka mempunyai dua argumen, yaitu argumen aqli dan naqli. Argumen aqli adalah bahwa - menentukan maksud dari ayat-ayat mutasyabihat hanyalah berdasarkan kaidah-kaidah kebahasaan dan penggunaannya dikalangan bangsa Arab. Penentuan seperti ini hanya dapat menghasilkan ketentuan yang bersifat zanni (tidak pasti). Lantaran dasar yang qath'i tidak peroleh, maka kita tawaqquf (tidak memutuskan) dan menyerahkan maksudnya kepada Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal.<sup>9</sup> Argumen naqli, mereka mengemukakan dasar hadits sebagai berikut:

عن عائشة قالت تلا رسول الله صلى الله عليه وسلم هذه الآية (هو الذي انزل عليك الكتاب الى قوله - اولوا الالباب) قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم فاذا رايت الذين يتبعون ما يشابه منه فاولئك الذين سمي الله فاحذرهم \*

Artinya:

Dari Aisyah, ia berkata: "Rasul saw membaca ayat: Ia lah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu-- sampai kepada ---"orang-orang yang berakal"; berkata ia: "Rasul saw berkata: "Jika engkau melihat orang

<sup>9</sup> Drs. H. Ramli Abdul Wahid, MA, Ulumul Qur'an, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hal 92.

orang yang mengikuti ayat- ayat yang mutasyabihat daripadanya maka mereka itulah orang-orang disebut kan Allah, maka hati-hatilah terhadap mereka".

2. Kelompok ulama' khâlaf yang berpendirian bahwa ta'wil- dan perubahan lafadz pada maksud tertentu, harus sesuai dengan yang telah ditentukan oleh ayat muhkam.

Termasuk dalam kategori kedua ini adalah ayat-ayat berikut:

- a. Firman Allah dalam surah Thaha ayat 5:

الرحمن على العرش استوى

Artinya:

(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy.<sup>10</sup>

- b. Firman Allah dalam surah al-Fath ayat 10:

... يد الله فوق أيديهم ...

Artinya: ...tangan Allah diatas tangan mereka ...<sup>11</sup>

- c. Firman Allah dalam surah al-Maidah ayat 64:

... بل يداه مغلولتان ...

Artinya: ... tetapi kedua tangan-Nya terbuka ...<sup>12</sup>

- d. Firman Allah dalam surah Al-Zumar ayat 67:

والارض جميعا قبضته يوم القيامة والسموات معطيات يمينه

Artinya: ... padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan-kanannya.....<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, Op Cit, hal 476.

<sup>11</sup> Ibid, hal 838.

<sup>12</sup> Ibid, hal 171.

<sup>13</sup> Ibid, hal 755.

Dalam menghadapi ayat-ayat seperti di atas, mereka mengubah makna lahirnya dengan menerapkan makna yang lain sesuai dengan kebesaran dan kesucian Allah swt, kemudian mengimaninya, misalnya: "Bersemayam" diartikan dengan menguasai, "Tangan" diartikan dengan kekuasaan, "kanan" diartikan kekuatan dan "terbuka tangannya" diartikan dengan banyak anugrah dan pemberiannya.<sup>14</sup>

Pengertian seperti ini sebenarnya tidak bisa dimasukkan ke dalam hal mutasyabih, dalam arti rahasianya tersembunyi di balik ilmu Allah swt. Pengertian seperti itu termasuk kategori memakrifati makna yang diperlukan dengan mengembalikan kepada mukham.<sup>15</sup>

Sehubungan dengan itu, ulama' juga berbeda pendapat tentang huruf-huruf muqaththa'ah, mereka terbagi dalam 2 kelompok yaitu:

1. Golongan yang berpendapat bahwa huruf-huruf tersebut hanya Allah jualah yang mengetahui maknanya. Oleh sebab itu tak seorangpun yang diberi pengetahuan tentang maknanya. Diantara ulama yang berpendapat seperti ini adalah al-Suyuthi.<sup>16</sup>

Al-Sya'bi pernah ditanya tentang fawatih al-suwar lalu dia menjawab: "Setiap kitab itu mempunyai rahasia, dan rahasia Al-Qur'an ini adalah fawatih al-suwar". Selain itu ada pula riwayat sahabat yang memperkuat da

<sup>14</sup> Mahmud Syaltut, Op Cit, hal 117

<sup>15</sup> Ibid, hal 118.

<sup>16</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, Al Itqan fi Ulum Al-Qur'an Dar Fikri, Kairo, hal 8. II

ri pendapat ini. Abu Bakar ash-Shiddiq ra pernah berkata: "Pada setiap kitab ada rahasia, dan rahasia dalam Al-Qur'an adalah permulaan-permulaan surah". Dan Ali Ibnu Abi Thalib berkata: "sesungguhnya semua kitab ada shafwah (inti sarinya) dan inti sari Al-Qur'an adalah: huruf-huruf hijaiyah"<sup>17</sup>.

Ahli hadits juga menukilkan suatu riwayat dari Ibn Mas'ud dan khulafa Ar Rasyidin yang berbunyi: "Sesungguhnya huruf-huruf itu adalah ilmu yang tersembunyi dan rahasia yang terlindung yang hanya Allah sendiri yang mengetahui."<sup>18</sup>

2. Golongan yang berpendapat bahwa huruf-huruf tersebut, mengandung pengertian yang dapat dipahami oleh manusia. Mereka menolak pendapat pertama di atas dengan alasan-bahwa pendapat tersebut bertentangan dengan predikat yang diberikan oleh Allah kepada Al-Qur'an, yaitu bahwasanya Al-Qur'an itu diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas, bahwasanya Al-Qur'an itu diturunkan untuk menjelaskan segala sesuatu, dan bahwasanya Al-Qur'an itu ialah petunjuk bagi manusia. Dan sekiranya di dalam Al-Qur'an ada sesuatu yang tak dapat dipahami, tentulah tidak tepat dijuluki dengan sifat-sifat tersebut.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Prof. Dr. T.M Hasbi Ash Shiddieqy, Op Cit, hal 122

<sup>18</sup> Ibid, hal 122.

<sup>19</sup> Mahmud Syaltut, Op Cit, hal 110.

Kelompok kedua ini juga berpendapat bahwa wajib hukumnya menurut agama, berusaha untuk menyingkap maksud juga tujuan huruf-huruf tersebut sebab seandainya Allah menghendaki huruf-huruf itu tetap tersembunyi dan menjadi rahasia untuk selama-lamanya, tentulah akan percuma saja huruf-huruf itu dalam jumlah 29 kali. Dan Maha Sucilah Ia dari perbuatan yang percuma seperti itu.<sup>20</sup>

Mereka juga mengemukakan beberapa bukti yang cukup untuk membangun sebuah pikiran bahwa huruf-huruf tersebut pasti mengandung suatu maksud, beberapa penjelasan yang berkaitan dengan persoalan tersebut adalah:

- a. Pada saat yang sama, terdapat anggapan yang sama yang disusun secara acak dan terpisah-pisah. Umpamanya, surah-surah yang dimulai dengan huruf ha miim itu disusun dalam bentuk sebuah blok yang kokoh mulai dari surah 40 sampai surah 46, yang dikenal dengan istilah Ha wamin. Sedangkan surah-surah yang dimulai dengan alif lam mim disusun secara acak yaitu pada surah 2,3,31,32.

Selain itu mereka juga meneliti mengapa surah-surah dalam Al-Qur'an disusun menurut urutan panjang pendeknya dan surah-surah yang mengandung huruf-huruf itu ada yang mengikuti tata urutan itu dan ada yang tidak. Hal yang semacam inilah yang melahirkan asumsi-asumsi mereka dan

---

<sup>20</sup> Mahmud Ghallab, Hadza Huwa al-Islam, diterjemahkan oleh H.B. Hamdani, Inilah hakekat Islam, Jakarta, Bulan bintang, 1966, hal 251.

menghasilkan pendapat-pendapat yang telah disebutkan diatas.

Menurut pendapat Ibn Arabi dari tafsir al Alusi se-  
bagai berikut:

"Ketahuilah bahwa awal-awal surat yang majhulah (tidak diketahui), hakikatnya hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang dapat memahami makna dari bentuk-bentuk yang dipahami dengan akal. Allah menjadikan permulaan-permulaan surat-surat yang tidak diketahui itu pada 29 surat. Ini adalah kesempurnaan bentuk, (dan Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah), dan yang ke-29 adalah sumbu faiak dan merupakan illat wujudnya dan itulah Ali Imran (Alif Lam Mim, Allah). Sekiranya tidak demikian, tentulah tidak yang 28 itu. Jumlahnya mengulangi huruf-huruf tersebut adalah 78 huruf. Maka yang 8 ini merupakan hakikat al-bidh yang terdapat dalam sabda Nabi saw: "Aliman bidh wa sab'un", dan huruf ini 78. Karena itu, tidak seorang hambapun dapat menyempurnakan rahasia-rahasia iman hingga ia mengetahui hakikat huruf-huruf ini pada surat-suratnya..."<sup>21</sup>

Demikianlah, bahwa pendapat-pendapat yang telah dikemukakan mengenai huruf-huruf muqaththa'ah ini masih didasarkan pada dugaan semata. Mungkin pendapat yang paling bisa diterima oleh akal adalah bahwa huruf-huruf itu adalah merupakan tanbih untuk menarik perhatian musuh-musuh agama untuk mendengarkan Al-Qur'an sebelum ayat-ayat lain dibacakan kepada mereka.

Dalam sebuah ungkapannya, Muhammad Rasyid Ridha mengatakan sebagai berikut:

"Di antara kebagusan penjelasan dan balaghahnya ungkapan yang bertujuan memahami maksud (kalam) dengan

meyakinkan dan berpengaruh adalah bahwa pembicara membangunkan perhatian orang yang dilawan bicara, pentingnya pembicaraannya dan tujuan-tujuan pokoknya, dan berupaya agar si pendengar dapat menguasai apa yang dikehendakinya serta berusaha semaksimal mungkin menempatkan maksudnya pada diri si pendengar dengan tempat yang terbaik. Diantara caranya adalah dengan membangunkan perhatian si pendengar terhadap maksud-maksud itu sebelum memulainya sehingga tidak sedikitpun luput daripadanya. Bangsa Arab telah menjadikan ha tanbih dan alat pembuka pembicaraan untuk maksud itu. Maka apa anehnya jika Al-Qur'an yang sudah sampai ke puncak kemu'jizatan dalam hal balaghah dan kebagusan, penjelasan menambah alat-alat tanbih itu? Al-Qur'an wajib menjadi imam ikutan sebagaimana jugaimam dalam pembanaruan dan hidayah".<sup>22</sup>

b. Belum pernah ditemukan dalam sejarah, seorangpun dari sahabat atau orang-orang musyrik atau musuh-musuh Islam yang sengaja bertanya tentang makna huruf-huruf terpisah itu. Kalaulah ada anggapan bahwa diamnya para sahabat itu timbul karena keimanan dan kepatuhan serta kepasrahan mereka terhadap apa yang dibawa oleh Nabi, tidak demikian halnya dengan orang-orang yang musyrik, musuh-musuh Islam yang setiap saat selalu dalam posisi menghadang dan menghalangi Islam serta berupaya mengganggu Islam, kenabian dan Al-Qur'an walaupun dengan gangguan sekecil apapun.

Sikap diam mereka dan kondisi seperti itu, tidak mengandung suatu arti kecuali bahwa mereka telah memahami suatu makna darinyayang dapat diterima oleh otak mereka. Dan makna yang mereka pahami itu sudah cukup menjadi jawaban atas pertanyaan yang muncul di benak mereka.

---

<sup>22</sup> Ibid, hal 110.

c. Sebagaimana yang telah disebutkan, huruf-huruf muqaththa'ah tersebut, keluar dari 29 surah dalam Al-Qur'an. Dua puluh tujuh diantaranya adalah merupakan surah-surah Makkiyah yang turun sebelum Nabi saw berhijrah ke Madinah. Pada saat itu Nabi mendapat tantangan yang sangat keras dari orang-orang musyrik di Makkah yang menuduh bahwa Al-Qur'an bukan merupakan wahyu yang diturunkan Allah kepada Muhammad saw melainkan hanya ucapan-ucapannya sendiri.

Dua surah lainnya yaitu surah Al-Baqarah dan surah Ali Imran, sekalipun tergolong surah-surah Madaniyah karena turun setelah Nabi hijrah ke Madinah. Akan tetapi keduanya turun pada awal-awal hijrah yang kondisi keagamaan pada saat itu tidak jauh beda dengan kondisi keagamaan mereka pada saat di Makkah. Terlebih lagi karena pada saat itu orang-orang Yahudi banyak yang melontarkan keraguan dan konspirasi mereka disamping orang-orang musyrik Madinah.<sup>23</sup> Selain itu, banyak orang-orang yang sudah memeluk agama Islam kemudian murtad. Keadaan ini membuat orang-orang Yahudi tertarik untuk merusak dari dalam, setelah tidak berhasil menghadpi dengan militer. Oleh karena itulah kedua surah tersebut diturunkan dengan tujuan agar mereka lebih menantang terhadap mukjizat Al-Qur'an itu.

Dari uraian inilan dapat diketahui bahwa kandungan surah al-Ra'd dan susunan kata-katanya, tidak jauh ber-

---

<sup>23</sup> M. H. Thabathaba'i, Misteri Huruf Muqaththa'ah dalam Al-Qur'an, Yayasan Muthahhari, Bandung, 1992, hal 9.

beda dengan susunan kata-kata surah Makkiyah. Antara surah Al-Ra'ad dan surah-surah Makkiyah terdapat kesamaan gaya ungkap dalam memukul semua bentuk pemalsuan terhadap Allah swt.

Dengan demikian, dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa huruf-huruf tersebut dimunculkan dalam rangka untuk menantang kaum musyrik dan musuh-musuh Islam. Tidak adanya perlawanan dan pertanyaan mereka dan juga tidak adanya pertanyaan para sahabat tentang makna huruf-huruf tersebut, mengisyaratkan bahwa mereka betul-betul memahami maknanya sesuai dengan kadar kemampuan otak mereka. Dan itu sudah cukup menjadi jawaban yang barangkali pernah muncul dalam benak mereka.

d. Surah-surah yang dimulai dengan al-huruf al-muqaththa'ah itu, selalu diikuti oleh perkara besar, yaitu kitab Allah yang diturunkan Nabi Muhammad saw untuk menutup risalah Allah swt kepada makhlukNya. Dalam kitab itu Allah menerangkan syarat dan sunnahNya yang berlaku untuk semesta alam dan seluruh zaman dan merupakan mu'jizat yang abadi dan bukti kerasulan Muhammad saw.<sup>24</sup>

Dalam hal ini perhatikan surah-surah yang dimulai dengan al-huruf al-muqaththa'ah sebagai berikut:

1. Surah al-Baqarah ayat 1-2:

الم ﴿١﴾ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ ...

Artinya:

Alif laam miim. Kitab Al-Qur'an ini tidak ada -  
keraguan di dalamnya ...<sup>25</sup>

2. Surah Ali Imran ayat 1-3:

الر ۞ لا اله الا هو الحي القيوم نزل عليك  
الكتاب بالحق ...

Artinya:

Alif laam miim. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya ...<sup>26</sup>

3. Surah Al-A'raf ayat 1-2:

المهم ۞ كتاب انزل اليك ...

Artinya:

Alif Laam Miim Shaad. Ini adalah sebuah kitab - yang diturunkan kepadamu...<sup>27</sup>

4. Surah Yunus ayat 1:

الر ۞ تلك ايات الكتاب الحكيم

Artinya:

Alif laam raa. inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nikmat.<sup>28</sup>

5. Surah Hud ayat 1:

الر ۞ احكمت اياته فوفيت من لدن حكيم خبير

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, Op cit, Hal 8

<sup>26</sup> Ibid, hal 75.

<sup>27</sup> Ibid, hal 221.

<sup>28</sup> Ibid, hal 305.

Artinya:

Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu.<sup>29</sup>

6. Surah Yusuf ayat 1:

الم ﴿١﴾ تلك آيات الكتاب المبين

Artinya:

Alif laam raa, ini adalah ayat-ayat kitab Al-Qur'an yang nyata (dari Allah).<sup>30</sup>

7. Suran Al-Ra'ad ayat 1:

الم ﴿١﴾ تلك آيات الكتاب والذاتزل اليك من ربك الحق

Artinya:

Alif laam miim raa. Ini adalah ayat-ayat al-Kitab (Al-Qur'an). Dan kitab yang diturunkan kepadamu daripada Tuhanmu itu adalah benar ...<sup>31</sup>

8. Surah Ibrahim ayat 1.

الم ﴿١﴾ كتاب انزلناه اليك لتخرج الناس من الظلمات ...

Artinya:

Alif laam raa, ini adalah kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang-benderang ...<sup>32</sup>

9. Surah Al-Hijr ayat 1:

الم ﴿١﴾ تلك آيات الكتاب وقرآن مبين

Artinya:

Alif laam raa. (Surat) ini adalah (sebagian) dari ayat-ayat Al-Kitab (yang sempurna), yaitu

<sup>29</sup> Ibid, hal 306.

<sup>30</sup> Ibid, hal 348.

<sup>31</sup> Ibid, hal 368.

<sup>32</sup> Ibid, hal 379.

(ayat-ayat) Al-Qur'an yang memberi penjelasan.<sup>33</sup>

10. Surah Thaa-Haa ayat 1-2:

طه ﴿ مَا نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ

Artinya:

Thaa Haa. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini-kepadamu agar kamu menjadi susah.<sup>34</sup>

11. Surah Al-Syu'araa ayat 1-2:

طسم ﴿ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ

Artinya:

Thaa Siin Miim. Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan.<sup>35</sup>

12. Surah al-Naml ayat 1:

طس ﴿ تِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ وَكِتَابِ الْمُبِينِ

Artinya:

Thaa Siin. (Surat) ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an, dan (ayat-ayat) Kitab yang menjelaskan.<sup>36</sup>

13. Surah Al-Qashash ayat 1-2:

طسم ﴿ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ

Artinya:

Thaa Siin Miim. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang nyata (dari Allah).<sup>37</sup>

14. Surah Luqman ayat 1-2:

الذ ﴿ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ

Artinya:

Alif laam Miim. Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang

<sup>33</sup> Ibid, hal 390.

<sup>34</sup> Ibid, hal 476.

<sup>35</sup> Ibid, hal 572.

<sup>36</sup> Ibid, hal 593.

<sup>37</sup> Ibid, hal 609.

mengandung hikmat.<sup>38</sup>

15. Surah Al-Sajadah ayat 1-2:

الد ﴿ تنزيل الكتاب لا ريب فيه من رب العالمين ﴾

Artinya:

Alif laam miim. Turunnya Al-Qur'an yang tidak ada keraguan padanya, (adalah) dari Tuhan semesta alam.<sup>39</sup>

16. Surah Yaa Siin ayat 1-2:

يس ﴿ والقرآن الحكيم ﴾

Artinya:

Yaa Siin. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah.<sup>40</sup>

17. Surah Shaad ayat 1:

ص ﴿ والقرآن ذي الذكر ﴾

Artinya:

Shaad. Demi Al-Qur'an yang mempunyai keagungan.<sup>41</sup>

18. Surah Al-Mu'min ayat 1-2:

حم ﴿ تنزيل الكتاب من الله العزيز العليم ﴾

Artinya:

Haam Miim. Diturunkan Kitab Ini (Al-Qur'an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.<sup>42</sup>

19. Surah Fushshilat ayat 1-3:

اف ﴿ تنزيل من الرحمن الرحيم ﴾ كتاب فصلت آياته قرآنا عربيا

<sup>38</sup> Ibid, hal 653.

<sup>39</sup> Ibid, hal 660.

<sup>40</sup> Ibid, hal 706.

<sup>41</sup> Ibid, hal 733.

<sup>42</sup> Ibid, hal 759.

Artinya:

Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemu-  
rah lagi Maha Penyayang. Kitab dijelaskan ayat  
ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab <sup>43</sup>.

20. Surah Al-Syuraa ayat 1-3:

حم ٤٣ عسق ٤٣ كذالك يوحى اليك والذين من قبلك الله العزيز الحكيم

Artinya:

Haa Miim. 'Ain Siin Qaaf. Demi Allah Yang Maha  
Perkasa lagi Maha Bijaksana mewahyukan kepada  
kamu dan kepada orang-orang yang sebelum kamu <sup>44</sup>

21. Suran Al-Zuhruf ayat 1-3:

<sup>45</sup>

حم ٤٥ والكتاب المبين ٤٥ انا انزلناه في ليلة مباركة انا كنا منذرين

Artinya:

Haa Miim. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang menerang-  
kan. Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Qur'an da-  
lam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya). <sup>45</sup>

22. Surah Al-Dukhan ayat 1-3:

حم ٤٦ تنزل الكتاب من الله العزيز الحكيم

Artinya:

Haa Miim. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang menjelas-  
kan. Sesungguhnya Kami menurunkannya pada sua-  
tu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-  
lah yang memberi peringatan. <sup>46</sup>

<sup>43</sup> Ibid, hal 773.

<sup>44</sup> Ibid, hal 783.

<sup>45</sup> Ibid, hal 794.

<sup>46</sup> Ibid, hal 808.

23. Surah Al-Ahqaf dan surah Al-Jatsiyah ayat 1-2:

﴿ تنزيل الكتاب من الله العزيز الحكيم ﴾

Artinya:

Haa Miim. Kitab (ini) diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>47</sup>

24. Surah Qaaf ayat 1:

﴿ والقراان المحكم ﴾

Artinya:

Qaaf. Demi Al-Qur'an yang sangat mulia.<sup>48</sup>

Jika ayat-ayat tersebut diatas diteliti secara cermat, akan ditemukan kenyataan bahwa setelah al-huruf al-muqaththa'an, selalu diikuti pernyataan tentang Al-Qur'an. Inilah rahasia mengapa surah-surah yang dimulai dengan huruf-huruf tersebut semuanya turun di Makkah selain dua surah yaitu Al-Baqarah dan Ali Imran yang turun di Madinah, dimana pihak penentang Islam pada saat itu berada pada masa-masa puncaknya, baik dari kalangan Yahudi maupun Nasrani.

Empat surah lainnya, yang juga diikuti oleh al-huruf al-muqaththa'ah tapi tidak diikuti oleh penjelasan mengenai Al-Qur'an adalah:

1. Surah Maryam 1-2:<sup>49</sup>

﴿ كهيعصر ﴾ ﴿ ذكر رحمة ربك عبده زكريا ﴾

<sup>47</sup> Ibid, hal 815 dan hal 822.

<sup>48</sup> Ibid, hal 851.

Artinya:

Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad. (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hambaNya, Zakariya.<sup>49</sup>

2. Surah Al-Ankabut ayat 1-2:

الم ﴿١﴾ احسب الناس ان يتركوا ان يقولوا امنا وهم لا يفتنون

Artinya:

Alif Laam Miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi.<sup>50</sup>

3. Suran Al-Ruum ayat 1-3:

الم ﴿١﴾ غلبت الروم ﴿٢﴾ وهم من بعد غلبهم سيغلبون

Artinya:

Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Rumawi di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang.<sup>51</sup>

4. Surah Al-Qalam ayat 1-2:

ن ﴿١﴾ والقلم وما يسطرون ﴿٢﴾ ما انت بنعمة ربك بمجنون

Artinya:

Nuun, demi kalam dan apa yang mereka tulis. Berkat ni'mat Tuhanmu kamu (muhammad) sekali-kali bukan orang gila.<sup>52</sup>

Atas dasar itu, muncullah berbagai macam pendapat-dari mereka dengan pendekatan yang berbeda pula. Tak kurang dari 20 macam pendapat telah dikemukakan berkai tan dengan hal tersebut, bahkan hingga saat sekarangpun usaha untuk mengungkap dibalik makna huruf-huruf itu, tetap dilakukan oleh para ulama'.

<sup>49</sup> Ibid, hal 462.

<sup>50</sup> Ibid, hal 628.

<sup>51</sup> Ibid, hal 641.

<sup>52</sup> Ibid, hal 960.